

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kalangan dewasa awal saat ini tidak asing lagi mendengar fenomena *Friend With Benefit* yang selanjutnya bisa disingkat sebagai FWB mungkin sudah tidak asing lagi mendengarnya. Fenomena FWB ini memang relatif baru di kalangan masa kini. Hubungan ini mungkin baru disadari sehingga hubungan ini dijadikan alternatif bagi para remaja untuk berhubungan seksual tanpa adanya ikatan (Nuraini, dkk, 2023)

Potret pergaulan remaja dimasa kini sudah mulai bergeser dan juga keluar jalur dari norma sosial yang ada. FWB adalah suatu pola hubungan yang tidak menuntut adanya komitmen dalam menjalaninya dan remaja yang terlibat dalam hubungan FWB melakukan aktivitas seksual berulang. Seseorang yang sedang berada didalam hubungan FWB masih melakukan interaksi dan berjanjian untuk melakukan aktivitas seksual (Alihar, 2018)

FWB merupakan salah satu bentuk tipe hubungan seksual modern atau dapat dikatakan merupakan salah satu bentuk *casual sex* (Wentland & Reissing, 2014). *Casual sex* adalah bentuk umum dari pertemuan seksual yang terjadi diantara para dewasa muda dan mewakili jenis hubungan seksual modern. FWB merupakan hubungan yang cukup kompleks dan mewakili hubungan modern (Wentland & Reissing, 2014).

Hubungan FWB mungkin lebih tepat digambarkan sebagai hubungan persahabatan dimana para partner yang terlibat memiliki hubungan seksual satu sama lain. FWB dapat diistilahkan sebagai hubungan pertemanan yang

melibatkan hubungan seksual tanpa melibatkan perasaan romantis di dalamnya (Putri, 2015). Sebelum menjalani hubungan FWB, ada hal yang harus di jalani yaitu pihak yang terlibat tidak boleh menanamkan perasaan cinta terhadap satu dengan yang lainnya (Putri, 2015).

Salah satu alasan yang mendasari individu melakukan hubungan FWB adalah melampiaskan hasrat seksual, khususnya bagi para laki-laki. Laki laki lebih mampu melakukan hubungan seksual tanpa disertai dengan komitmen maupun emosi. Sementara perempuan cenderung menekankan aspek emosi saat melakukan hubungan seksual (Gusarova, Fraser & Alderson, 2012). Alasan lainnya terdapat perasaan kecewa terhadap hubungan berkomitmen, sebagai bentuk perasaan cinta, hiburan semata (Putri, 2015). Perbedaan ketertarikan dan aktivitas seksual antara laki-laki & perempuan berdasarkan teori bukan hanya jurnal.

Pelaku FWB ketika menjalani hubungannya merasa puas karena kebutuhan seksualnya dapat terpenuhi tanpa melibatkan komitmen atau perasaan cinta, berbagai aktivitas seksual yang dianggap nyaman maupun tidak nyaman dapat dikomunikasikan. para pelaku FWB tidak malu ataupun terpaksa dalam menjalankan hubungan tersebut. Kebutuhan yang di dapatkan dari pelaku FWB dari pihak laki-laki maupun perempuan mendapatkan keuntungannya masing masing terutama secara finansial dan juga melampiaskan hasrat seksual (Dewi & Arief, 2020). Perilaku pelaku FWB tidak jauh beda dengan seks bebas yang memiliki dampak yang sama, seperti halnya hamil diluar nikah, pernikahan dini, pernikahan paksa, dan aborsi (Nurhikmawati, 2017)

Berdasarkan hasil survey pra penelitian mengenai *Friend With Benefit* (FWB) yang dilakukan pada tanggal 22 Oktober 2022 terdapat hasil tertinggi

usia 20-30 tahun dengan presentase 25%, Pria dengan presentase 58,3%, 65% sedang menjalani/pernah menjalani hubungan FWB, lama hubungan 0-6 bulan dengan presentase 60%, alasannya karena tidak ingin berkomitmen sebanyak 34,5%.

Pendidikan agama dan nilai moral sering kali direkomendasikan sebagai solusi dalam mengurangi perilaku seks bebas, khususnya FWB. Seperti yang dilakukan oleh peneliti (Rahmawati, & Devy, 2016) menyarankan untuk meningkatkan tingkat religiusitas dan menanamkannya sejak dini. Selain itu, dikatakan religiusitas dapat berkontribusi pada karakter dari individu itu sendiri.

Religiusitas sendiri dapat diartikan sebagai kedalaman seseorang dalam meyakini suatu agama disertai dengan tingkat pengetahuan terhadap agamanya yang diwujudkan dalam pengalaman nilai-nilai agama yakni dengan mematuhi aturan-aturan dan menjalankan kewajiban-kewajiban dengan keikhlasan hati dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan ibadah (Ammah, 2015)

Religiusitas memiliki fungsi pengawasan sosial terutama dalam hal perilaku. Sehingga hal ini mencegah individu untuk tidak melakukan sesuatu yang bertentangan dengan norma dan agama. Selain itu, religiusitas juga berfungsi sebagai sarana edukatif, penyelamat, perdamaian, pemupuk rasa solidaritas, dan fungsi transformatif (Mahmuda, 2017).

Karakteristik pelaku FWB yang memiliki religiusitas yang tinggi tidak akan melakukan hal yang bertentangan dengan norma dan aturan-aturan agama, sehingga pelaku FWB yang memiliki religiusitas yang tinggi akan berperilaku baik sesama manusia dan mentaati aturan agama (Reza, 2013) religiusitas yang tinggi juga mempengaruhi kehidupan individu dan juga

dapat menentukan individu dalam berperilaku (Khairunnisa, 2013). Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Koenig & Larson (dalam Agustin, 2019) mendapati bahwa dalam 80% hasil penelitian yang telah ditelaah didapati fakta bahwa religiusitas berhubungan dengan semakin besarnya kepuasan hidup, kebahagiaan, afek positif dan meningkatnya moral.

Berbeda dengan penelitian Agustin (2019) dalam penelitiannya pelaku FWB yang memiliki tingkat religiusitas rendah memperoleh sebab-sebab yang mendasari individu yaitu lingkungan pergaulan, konflik moral terkait perilaku seks bebas, pengalaman keagamaan, dan kebutuhan akan cinta kasih.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul gambaran religiusitas terhadap pelaku *Friend With Benefit* di Karawang..

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Seperti apa tingkat religiusitas pada pelaku FWB di Karawang?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat religiusitas terhadap pelaku FWB di Karawang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis yang signifikan dalam mengkonsolidasikan dan memperkaya pemahaman terhadap bidang psikologi,

terutama dalam konteks psikologi baik psikologi klinis, psikologi positif dan psikologi sosial. Dengan demikian, penelitian ini memiliki dampak teoritis yang luas dan dapat memberikan kontribusi berharga bagi pengembangan teori psikologi tentang dinamika hubungan manusia, khususnya yang berhubungan dengan gambaran religiusitas pada pelaku FWB di Karawang.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini memiliki manfaat praktis yang nantinya dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai religiusitas pada pelaku *Friend With Benefit*.



